



ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI DISIPLIN DALAM CERITA RAKYAT BULUSAN DESA HADIPOLO KUDUS

Syarifa Rahma Amalia^{a,1*}, Anis Widadtya Fidela^b, Mohammad Kazunnudin^c

^a SD 4 Karangmalang, Kudus, Indonesia

¹ syarifarahmaa@gmail.com

^b SD Aisyiyah Multilingual Darussalam Kudus, Kudus, Indonesia

² anisfidela@gmail.com

^c Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

³ moh.kazunnudin@umk.ac.id

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received:

Revised :

Accepted:

The purpose of this study, (1) to analyze the structure of the Bulusan folklore (2) to analyze the value of the discipline contained in the Bulusan folklore. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques through literature study, interviews, observation, recording, shooting, and transcription. Data analysis in this study is data reduction, data presentation, and conclusions. Bulusan folklore has a Todorov narrative structure which is divided into five parts, namely: initial conditions, disturbance of balance, awareness that a disturbance has occurred, efforts to correct disturbances, and recovery towards balance and has the character value of discipline in the form of obeying the rules and getting used to being present on time.

Keywords: folklore, discipline value, narrative structure Tzvetan Todorov

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, (1) menganalisis struktur cerita rakyat Bulusan (2) menganalisis nilai disiplin yang terkandung dalam cerita rakyat Bulusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, observasi, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Cerita rakyat Bulusan memiliki struktur narasi Todorov yang terbagi menjadi lima bagian, yakni: kondisi awal, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran telah terjadi gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan dan memiliki nilai karakter disiplin berupa mematuhi aturan dan membiasakan hadir tepat waktu.

Kata Kunci: cerita rakyat, nilai disiplin, struktur naratif Tzvetan Todorov



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang beragam setiap daerahnya, tak terkecuali Kota Kudus yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kebudayaan Nasional merupakan perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa (Undang Undang Republik Indonesia, 1998). Kudus merupakan kota terkecil di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di bagian utara pulau Jawa Tengah, meskipun begitu Kudus kaya akan kebudayaannya, salah satunya terkait dengan cerita rakyat yang berkembang di berbagai daerah Kudus, salah satunya yang dikenal luas oleh masyarakat Kudus yaitu Bulusan yang berkembang dari Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo.

Cerita rakyat dalam Metodologi Penelitian Folklore merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan nasional. Cerita rakyat atau bisa disebut folklore mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan yang tersebar dalam bentuk tradisional melalui praktik-praktik kebiasaan. Struktur merupakan suatu bangun yang abstrak yang bagian-bagiannya terikat satu sama lain (Endraswara, 2009). Senada yang dikatakan oleh (Hidayatullah et al., 2020) bahwa struktur adalah elemen yang mengikat satu sama lain untuk memberikan arti secara menyeluruh. Disiplin diri membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau kerusakan diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita, dan untuk mengejar keinginan sehat/ positif dalam kadar yang sesuai.

Ada beberapa penelitian tentang cerita rakyat yang mengkaji struktur dan fungsinya. Kanzunudin (2020) meneliti tentang “Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes” dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode struktural dan fungsi Dundes (1964 dan 1965). Hasil penelitiannya menunjukkan cerita lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago memiliki enam kombinasi motif Dundes, yakni (1) motif kekurangan (lack), (2) motif larangan (interdiction), (3) motif pelanggaran (violation), (4) motif akibat yang ditimbulkan (consequence), (5) motif menghindari akibat yang terjadi (attempted escape), dan (6) motif kekurangan dapat diatasi (lack liquidate). Adapun fungsinya mencakupi (1) alat pendidikan, (2) solidaritas suatu kelompok, (3) sangsi sosial dan hukuman, (4) kritik sosial, dan (5) pelipur lara.

Amaruddin et al., (2019) meneliti tentang “Cerita Rakyat Sunan Muria: Pendekatan Struktural dan Nilai Karakter” dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur yang membangun cerita rakyat Sunan Muria di Kabupaten Kudus meliputi: (1) tema tentang pengabdian seorang murid kepada guru dan tentang percintaan, (2) alur yang digunakan pada kelima cerita rakyat Sunan Muria adalah alur maju, (3) tokoh yang terlibat pada cerita rakyat Sunan Muria didominasi oleh tokoh berkarakter baik, (4) latar yang digunakan pada cerita rakyat Sunan Muria didominasi oleh latar tempat, dan (5) amanta yang terkandung dalam cerita rakyat Sunan Muria antara lain: (a) sebagai seorang murid sebaiknya mematuhi dan menjalankan perintah guru dengan baik dan penuh tanggung jawab, (b) sebagai seorang guru dan orang tua sebaiknya tidak memaksa menjodohkan anak dengan orang yang bukan merupakan pilihan hatinya. Orang tua juga harus menerapkan sikap demokratis dengan



memahami dan menghargai pendapat anak. Adapun nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Suna Muria di Kabupaten Kudus meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai kejujuran, (3) nilai toleransi, (4) nilai disiplin, (5) nilai kerja keras, (6) nilai mandiri, (7) nilai demokratis, (8) nilai bersahabat/ komunikatif, (9) nilai cinta damai, (10) nilai peduli sosial, dan (11) nilai bertanggung jawab.

Sopudin, (2019) meneliti tentang “Kajian Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Palabuhanratu dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) cerita rakyat Palabuhanratu terdiri atas delapan buah; tiga termasuk legenda dan lima termasuk dongeng; (2) Struktur cerita meliputi tokoh dan penokohan, alur dan latar. Tokoh cerita berjumlah antara satu sampai tujuh orang. Semua cerita beralur maju dan sederhana. Latar tempat menggambarkan kehidupan tempo dulu, daerah masih berhutan lebat, banyak pohon besar, sungai, dan gunung yang masih belum terjamah manusia. Peristiwa cerita terjadi pada masa lampau. Latar sosial, umumnya tokoh berasal dari lingkungan bangsawan atau kerajaan; (3) nilai budaya yang ditemukan sebanyak dua puluh lima. Kedua puluh lima nilai budaya tersebut dikelompokkan ke dalam hubungan manusia dengan karyanya, nilai budaya dalam hubungan manusia kepada sesamanya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu, serta nilai budaya dalam hubungan manusia dan alam; (4) cerita rakyat Palabuhanratu dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah, terutama untuk pengayaan.

Febriadiana et al., (2018) meneliti tentang “Teks Satua Betara Watugunung dalam Cerita Rakyat Daerah Bali: Analisis Struktur dan Fungsi” dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis struktur dan fungsi. Hasil penelitiannya menunjukkan (1) struktur naratif teks Satua Betara Watugunung terdiri atas sepuluh insiden, (2) alurnya maju, (3) Penokohan terdiri dari tokoh utama dan tokoh sekunder, (4) latar waktu terjadi pada saat hari sudah mulai malam; latar tempat terjadi di tengah jalan, di rumah, tengah hutan, rumah raksasa, dan di alun-alun; latar suasana yang diungkapkan yakni suasana sedih, marah, kesakitan, iri hati, tidak mau mati, lapar, malu, tidak takut, tidak tenang, khawatir, pasrah, meminta maaf, dan menyesal, (5) temanya tentang iri hati, dan (6) amanatnya ajakan atau seruan untuk melaksanakan ajaran pokok tentang menghindari sikap iri hati kepada seseorang, dapat membedakan perbuatan buruk dan perbuatan baik, selalu menjadikan tingkah laku atau perilaku yang baik sebagai pedoman hidup sehari-hari. Adapun fungsi yang terkandung dalam teks Satua Betara Watugunung sebagai (1) sarana hiburan, (2) pertimbangan bertingkah laku dan (3) pendidikan moral.

Agustian, (2020) meneliti tentang “ Struktur dan Fungsi Narasi dalam Cerita Rakyat Riau Mutiara dari Indragiri” dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis teori struktur narasi dari Tzvetan Todorov dan teori fungsi narasi Vladimir Propp. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada empat tahapan dalam struktur narasi dan Sembilan fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Mutiara dari Indragiri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa cerita rakyat Bulusan ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat sekitar karena sampai saat ini cerita rakyat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar sehingga diadakan beberapa tradisi untuk melestarikan budaya yang berasal dari cerita rakyat ini. Seperti tradisi perayaan Bulusan yang terjadi setiap tanggal 8 Syawal menurut perhitungan tahun Hijriyah serta saat masyarakat sekitar memiliki hajat,



misalnya khitanan atau walimatul usry maka mereka akan mengirim Bulus ke tempat petilasan mbah Daud. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sudasih (68), peneliti merekonstruksi cerita rakyat Bulusan dan menemukan nilai-nilai karakter dalam pendidikan yang dapat diterapkan untuk anak usia pendidikan dasar.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian cerita rakyat, belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap cerita rakyat Bulusan berdasarkan analisis struktur dengan model Todorov dan mengkaji terkait nilai disiplin yang terkandung dalam cerita rakyat Bulusan. Bertumpu dari hasil kajian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti struktur cerita rakyat Bulusan dan nilai disiplin yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu, (1) bagaimana struktur cerita rakyat Bulusan dan (2) apa nilai disiplin yang terkandung dalam cerita rakyat Bulusan. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur dan nilai disiplin yang terkandung dalam cerita rakyat Bulusan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Rukin, (2019) adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Mengenai penggunaan metode analisis struktural menggunakan teorinya Todorov (1977) peneliti menerapkan unsur-unsur struktur sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian kajian teori tentang struktur naratif. Struktur cerita rakyat yang terdiri dari (1) ekuilibrium (keseimbangan), (2) gangguan (kekacauan), dan (3) ekuilibrium (keseimbangan). Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Bulusan yang terdapat di Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, kabupaten Kudus. Sumber data dari penelitian ini berasal dari transkrip hasil wawancara dari juru kunci makam mbah Daud serta literas-literasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Kemudian teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, wawancara, observasi, perekaman dan pencatatan, pemotretan, dan transkripsi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif antara lain: reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat

Cerita rakyat atau disebut juga folklore dalam buku “Folklore Melayu: dalam Bentuk dan Keragamannya” menyatakan bahwa kata folklore berasal dari 2 kata, yaitu kata folk dan kata lore. Kata “folk” memiliki makna kolektif atau bersama. Sementara kata “lore” memiliki makna tradisi. Dengan demikian, secara etimologi kata “folklore” dapat dimaknai sebagai tradisi bersama atau kolektif, atau tradisi kelompok (Drs. Suhardi, 2021). Lebih lanjut Danandjaja (1991) mengatakan lebih lanjut bahwa folklore merupakan bentuk kearifan lokal yang didalamnya terdapat pengetahuan dan kecerdasan lokal. Folklore juga merupakan budaya nontulis yang di dalamnya terdapat amanat-amanat yang bisa dijadikan panutan di kehidupan masyarakat (Indiarti, 2017). Hal yang senada juga dikatakan oleh Yadnya (1981:25-28) dalam buku Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya bahwa folklore adalah bagian kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan nasional. Folklore mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan tersebar dalam bentuk



tradisional melalui praktik-praktik kebiasaan. Menurut Kanzunudin, (2020) bahwa cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan bersifat kolektif yang diwariskan oleh nenek moyang (leluhur) kepada generasi penerusnya melalui budaya lisan maupun tulis secara turun temurun yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan dengan berbagai variasi bentuk seperti prosa, teka-teki, tembang, puisi rakyat dan lain sebagainya.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Hidayatullah dkk (2019) bahwa folklore adalah cerita lisan berdasarkan budaya daerah tertentu, diturunkan oleh leluhur pada zaman dahulu kepada generasi penerusya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahawa cerita rakyat atau folklore adalah suatu kearifan lokal yang berbentuk lisan maupun non lisan yang diturunkan secara turun menurun oleh nenek moyang yang didalamnya terdapat amanat-amanat atau nilai-nilai kehidupan. Brunvand (Hutomo, 1991) dalam Metodologi Penelitian Folklore mengungkapkan bahwa secara garis besar, folklore dikelompokkan menjadi tiga: (1) folklore lisan, (2) folklore sebagian lisan, (3) folklore bukan lisan.

Menurut Dundes (1965) dalam Metodologi Penelitian Folklore menyatakan hal-hal yang termasuk folklore meliputi mite (myte), legenda (legends), dongeng (folktales), lelucon (jokes), peribahasa (proverbs), teka-teki (riddles), nyanyian doa (chants), jimat atau guna-guna (charms), doa seperti doa sebelum makan (blessing), hinaan (insults), jawaban dengan kata-kata (retorts), celaan atau ejekan (taunts), godaan (teases), minum untuk keselamatan (toasts), salam (greeting), ungkapan berpisah (leave-taking formulas).

Struktur Narasi Todorov

Hidayatullah et al., (2020) mengungkapkan bahwa struktur adalah unsur-unsur yang terikat dan saling berhubungan serta menimbulkan makna yang menyeluruh. Menurut Rokhmansyah (2014) dalam perkembangan strukturalisme, terdapat kelompok strukturalisme naratologi. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Salah satu pelopor dari naratologi adalah Tzvetan Todorov (1977) seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria. Menurut Todorov, (1977) suatu narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Eryanto, (2015)(Eryanto, 2015) menambahkan pada teori Todorov ini, alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentang laju narasi. Jika digambar, struktur sebuah narasi sebagai berikut:

Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Ketertaturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan.

Nick Lacey dan Gillespie (2000) dalam (Eryanto, 2015) memodifikasi struktur narasi Todorov menjadi lima bagian, yakni:

1. Kondisi awal

Narasi biasanya diawali dengan situasi normal dengan keteraturan dan keseimbangan.

Biasanya diawali dengan kota yang damai atau kondisi yang harmonis dan bahagia.



2. Gangguan terhadap keseimbangan

Gangguan dalam narasi yang dimaksud adalah kemunculan tokoh yang merusak keseimbangan dan keteraturan.

3. Kesadaran telah terjadi gangguan

Pada tahap ini biasanya gangguan semakin besar dirasakan dan mencapai titik puncak.

4. Upaya memperbaiki gangguan

Pada tahap ini muncul sosok yang berupaya untuk mengembalikan kondisi

5. Pemulihan menuju keseimbangan

Tahap akhir dalam struktur narasi adalah penyelesaian masalah sehingga keteraturan bisa kembali dipulihkan.

Nilai Disiplin

Menurut Supinah & Parmi, (2011) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Stevenson (2014) bahwa disiplin merupakan kontrol diri yang mendorong dan mengarahkan segala daya upaya untuk dapat menggapai sesuatu. Contohnya, saat di rumah peserta didik akan belajar tanpa disuruh orang tuanya, hal ini dilakukan agar memperoleh prestasi yang baik. Menurut Mustari (2014) bahwa disiplin merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dengan selalu menghargai waktu. Disiplin tidak hanya berhubungan dengan waktu, tetapi juga berhubungan dengan perilaku yang taat dan tertib pada aturan. Menurut Mumpuni (2014) bahwa disiplin merupakan karakter yang ditunjukkan dengan menghargai waktu, patuh pada aturan dan ketentuan serta konsisten terhadap hal yang dipelajari sehingga dapat menghasilkan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin memiliki beberapa indikator, yaitu (1) mematuhi aturan/ tata tertib yang berlaku dan (2) ketepatan waktu dalam melakukan segala sesuatu.

Menurut Musbikin (2021) bahwa disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku di masyarakat dimana orang tersebut tinggal, dan perbuatan itu dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya untuk selalu menaati tata tertib tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap atau karakter menaati ketentuan atau peraturan yang berlaku dan menghargai waktu. Indikator disiplin menurut Kemendiknas meliputi (1) membiasakan hadir tepat waktu, (2) membiasakan mematuhi aturan, dan (3) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Disiplin terdapat aspek-aspek yang mana antara satu aspek dengan yang lain saling berhubungan. Hurlock & Sijabat, (1990), menyatakan bahwa aspek-aspek disiplin meliputi:

1. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut, mungkin diterapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

2. Hukuman

Hukuman diartikan sebagai suatu ganjaran/ balasan yang diberikan pada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran. Tujuannya agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah.



3. Penghargaan

Penghargaan berarti balasan untuk suatu hal yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di panggung. Tujuannya agar anak mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi.

4. Konsistensi

Konsistensi dapat diartikan sebagai tingkat kesegamaan/ stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Tujuannya agar anak terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

Struktur Cerita Rakyat Bulusan

Teori struktur narasi Tzvetan Todorov membahas bagaimana terbentuknya narasi dalam sebuah cerita. Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Todorov menyebutkan ada 3 tahapan yang akan karakter lalui; Equilibrium, Disruption, dan Equilibrium. Kemudian, oleh sejumlah ahli, struktur narasi Todorov ini dimodifikasi. Salah satunya yaitu dari Nick Lacey dan Gillespie (2000) dalam Eryanto, (2015) memodifikasi struktur narasi Todorov menjadi lima bagian, yakni: kondisi awal, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran telah terjadi gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan.

Tahap pertama yaitu kondisi awal, yang diawali dengan situasi normal dengan keteraturan dan keseimbangan. Biasanya diawali dengan kota yang damai atau kondisi yang harmonis dan bahagia. Di dalam cerita rakyat Bulusan, mengisahkan Mbah Dudo dari Mataram yang datang ke Sumber Bulusan yang masih hutan belantara bersama dua orang murid Umara dan Umari tanpa membawa istri untuk menyebarkan agama Islam.

Tahap kedua gangguan terhadap keseimbangan yang dimaksud adalah kemunculan tokoh yang merusak keseimbangan dan keteraturan. Narasi ditunjukkan ketika kehidupan Mbah Dudo adalah bertani dan ketika bulan Ramadhan Mbah Dudo mengajak muridnya Umara dan Umari untuk bercocok tanam setelah shalat tarawih. Setelah tarawih Umara dan Umari kesawah untuk Ndaot (mencabut benih padi ketika 25 cm). Ketika Ramadhan Sunan Muria bersilaturahmi ke Mbah Dudo, di tengah-tengah dialog Sunan Muria mendengar suara murid yang sedang mengambil benih padi (Ndaot). Dalam tahap ini karakter mulai mendapat gangguan dari pihak lain yang merusak ketertiban dan keteraturan karena menimbulkan ketegangan.

Tahap ketiga, kesadaran telah terjadi gangguan. Pada tahap ini biasanya gangguan semakin besar dirasakan dan mencapai titik puncak (klimaks). Klimaks dalam narasi ini pada saat Sunan Muria bertanya kepada Mbah Dudo “Suara apa ini, kok malam-malam seperti Bulus?”. dan murid yang disabda tersebut menjadi Bulus. Gangguan dari pihak lain pada tahap ini semakin besar dampaknya akan semakin terasa oleh tokoh utama yaitu kesedihan Mbah Dudo karena muridnya berubah menjadi Bulus.

Tahap keempat yaitu upaya memperbaiki gangguan. Pada tahap ini sosok berupaya mengembalikan kondisi. Narasi ini terlihat pada saat Mbah Dudo dihibur diajak jalan-jalan



untuk mengatasi kesedihannya karena muridnya berubah menjadi Bulus, pada saat itu tongkat Mbah Dudo di jabut dan keluar airnya yang kini dikenal Desa Sumber.

Tahap akhir dalam struktur narasi adalah penyelesaian masalah sehingga keteraturan bisa Kembali dipulihkan. Pada tahap ini, Ibu Sudasih (68) menceritakan setelah kejadian tersebut masyarakat Sumber jika ada hajat kecil atau besar akan mengirim bulus dan setiap tanggal 8 Syawal akan dikirim anak cucu dari daerah manapun. Kegiatan tersebut mempertemukan antaranggota masyarakat sehingga tercipta interaksi sosial.

Nilai Karakter Disiplin Dalam Cerita Rakyat Bulusan

Nilai karakter disiplin telah menyatu dalam kehidupan kita, seperti yang telah dijelaskan bahwa karakter disiplin adalah sikap atau karakter menaati ketentuan atau peraturan yang berlaku dan menghargai waktu. Cerita rakyat tentang tradisi Bulusan di Dukuh Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kudus. Sebuah tradisi keramaian di musim kupatan (lebaran Idul Fitri ke-8) yang sudah turun temurun dari dulu hingga sekarang. Menurut Sudasih (68) juru kunci petilasan, cerita rakyat bulusan dimulai dari Mbah Dudo dari Mataram yang ingin menyebarkan Islam di sana, yang awal mulanya adalah hutan belantara dan belum dihuni manusia, Mbah Dudo membawa murid yaitu Umara dan Umari. Pada Bulan Ramadan, tepatnya pada waktu malam Nuzulul Quran, Sunan Muria sahabat Mbah Dudo datang untuk bersilaturahmi dan membaca Alquran bersama Mbah Dudo, sahabatnya. ketika sedang membaca Alquran, sayup-sayup Sunan Muria mendengar suara “krubyaaak-krubyuuuk”. Kemudian Sunan Muria keluar untuk melihat suara itu. Dalam perjalanannya, Sunan Muria melihat Umara dan Umari dan beberapa warga desa yang sedang ndaut atau mencabuti bibit padi di sawah pada malam hari. Sunan Muria berhenti sejenak dan berkata kepada mereka, “Lho, malam Nuzulul Quran kok tidak baca Alquran, malah di sawah krubyak-krubyuk seperti bulus saja!”. Akibat perkataan itu, Umara dan Umari serta warga desa seketika itu juga berubah menjadi bulus (kura-kura air tawar). Tak lama kemudian, Mbah Dudo datang untuk meminta maaf atas kesalahan itu kepada Sunan Muria. Namun nasi sudah menjadi bubur, mereka sudah menjadi bulus dan tidak mungkin dapat kembali lagi berubah menjadi manusia. Begitulah awal mula cerita rakyat Bulusan. Batasan tentang nilai karakter disiplin yang telah menjadi pijakan peneliti dalam menggali nilai karakter dalam cerita rakyat Bulusan Kabupaten Kudus.

Nilai karakter ini dilukiskan ketika Umara dan Umari yang mematuhi perintah gurunya yaitu Mbah Dudo untuk bertani merupakan karakter yang baik untuk mematuhi guru seperti yang telah diajarkan oleh agama agar santri (murid) menghormati dan mentaati gurunya dan termasuk salah satu indikator disiplin yaitu membiasakan mematuhi aturan, nilai ini juga terlukis ketika Umara dan Umari melaksanakan perintah gurunya untuk bertani, yang salah satu prosenya yaitu ndaut (mencabuti benih padi yang akan ditanam), akan tetapi Umara dan Umari lupa jika mentaati dan mematuhi perintah guru itu baik, akan tetapi harus bisa menempatkan diri pada waktunya yaitu ndaut di waktu malam Nuzulul Qur'an senada dengan Sudasih (68) juru kunci petilasan berpendapat bahwa nilai disiplin dalam cerita rakyat ini adalah Ketika Umara dan Umari ndaut ketika di malam Nuzulul Qur'an yang seharusnya mereka hadir untuk mengaji sejalan dengan pendapat murid kelas 5 SD 4 Karangmalang setelah peneliti menceritakan cerita Bulusan, mereka berpendapat bahwa amanat dari cerita tersebut



adalah ketika waktunya berdo'a melaksanakannya dengan khusyuk dan tidak menyertainya dengan kegiatan lain meskipun baik misalnya belajar karena hal tersebut merupakan salah satu contoh tidak disiplin.

Berdasarkan uraian mengenai nilai religus yang terkandung dalam cerita rakyat Bulusan maka dapat di abstrasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai religius dalam cerita rakyat Bulusan Kabupaten Kudus

Nilai	Penerapan
Disiplin	Mematuhi aturan Membiasakan hadir tepat waktu

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang struktur dan nilai disiplin dalam cerita rakyat Bulusan dapat disimpulkan hal-hal berikut ini. Pertama, cerita rakyat Bulusan memiliki struktur narasi Todorov yang terbagi menjadi lima bagian, yakni: kondisi awal, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran telah terjadi gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan pemulihan menuju keseimbangan. Nilai disiplin dalam cerita rakyat Bulusan yaitu mematuhi aturan dan membiasakan hadir tepat waktu. Diharapkan dengan adanya artikel ini masyarakat dapat melestarikan cerita rakyat Bulusan dengan menceritakannya kepada anaknya atau orang lain sehingga dapat diambil pesan cerita yang terkandung didalamnya dan cerita rakyat pun akan lestari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa peneliti haturkan karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, akhirnya peneliti telah berhasil menyelesaikan artikel jurnal yang berjudul Analisis Struktur dan Nilai Disiplin dalam Cerita Rakyat Bulusan Desa Hadipolo Kudus. Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya artikel jurnal ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr.Drs. Mohammad Kanzunuddin, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan artikel jurnal ini. Terimakasih juga kepada Ibu Sudasi sebagai juru kunci makam Mbah Dudo Sumber Hadipolo Kudus atas diberikannya kesempatan untuk dapat melakukan penelitian di sana.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, C. (2020). STRUKTUR DAN FUNGSI NARASI DALAM CERITA RAKYAT RIAU MUTIARA DARI INDRAGIRI. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 53–63.
- Amaruddin, H., Isnaeni, Y. B., Waluyo, H. J., & Widodo, S. T. (2019). Cerita Rakyat Sunan Muria: Pendekatan struktural dan nilai karakter. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 150–172.
- Dr. Rukin, S. P. M. S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=GyWyDwAAQBAJ>
- Drs. Suhardi, M. P. (2021). *Folklore Melayu: Dalam Bentuk Dan Keragamannya*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=UoY5EAAAQBAJ>
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Media Pressindo. <https://books.google.co.id/books?id=xJBm9bWYcd8C>
- Eryanto. (2015). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=5wovDwAAQBAJ>
- Febriadiana, D., Puspawati, L. P., & Putra, I. B. R. (2018). Teks Satua Betara Watugunung Dalam Cerita Rakyat Daerah Bali: Analisis Struktur dan Fungsi. *Jurnal Humanis*, 22(2), 342–353.
- Hidayatullah, A., Su'ad, S., & Kanzunnudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, Dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 148–167. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4845>
- Hurlock, E. B., & Sijabat, R. M. (1990). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta. <https://books.google.co.id/books?id=UdpcAQAACAAJ>
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26–41.
- Kanzunnudin, M. (2020). CERITA LISAN DUA ORANG SUNAN BERADU JAGO DALAM KAJIAN STRUKTURAL DAN FUNGSI ALAN DUNDES. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3, 235–248. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Sopudin, S. (2019). Kajian Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Palabuhanratu. *LOKABASA*, 10(1), 100–107.
- Supinah, S., & Parmis, I. T. (2011). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD. In *Kementrian Pendidikan Nasional*.
- Todorov, T. (1977). *The Poetics of Prose translated by Richard Howard*. Cornell University Press.
- Undang Undang Republik Indonesia. (1998). *TAP MPR No XI/MPR/1998 Tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme*.